

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan merupakan asset yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari besarnya peranan lembaga keuangan. Secara umum lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012:12). Lembaga keuangan dibedakan menjadi 2 yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank (Triandaru dan Totok, 2009:5). Sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat nasional (Dermawan & Desiana, 2019). Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Efisien dan optimal penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank akan sejalan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Rohmiati et al., 2019).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam analisa kinerja perusahaan yang dimana dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari satu periode perusahaan atau berjalan perusahaan Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset. Dendawidjaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Oleh karena itu bank perlu menjaga profitabilitas agar tetap stabil atau bahkan meningkat. Return on asset (ROA) digunakan sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas suatu bank. Return on asset di gunakan karena merupakan rasio

profitabilitas yang penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva-aktiva yang dimilikinya (Fanny et al., 2020), selain itu *Return on asset* merupakan proksi profitabilitas yang paling penting di dalam perbankan disbanding proksi dari profitabilitas lainnya. Tingginya tingkat *Return on asset* menunjukkan tingkat return yang di terima oleh bank juga tinggi. Perekonomian yang memiliki sektor perbankan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu berkontribusi pada stabilitas system keuangan (Anton et al., 2021).

Profitabilitas secara maksimal dapat tercapai jika mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu (Conference et al., 2020). Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba akan menarik investor untuk investasi di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat melakukan perluasan usaha. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba akan menyebabkan investor menarik kembali investasinya. Tingkat profitabilitas untuk mengukur perolehan laba salah satunya menggunakan pendekatan *Return On Asset* (ROA) (Aji, 2021).

Berikut merupakan perbandingan rata-rata profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

TABEL 1. 1
RATA-RATA PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN 2017-2021

No	Kode	ROA (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	BBCA	3,90	1,40	-2,90	3,40	-1,70
2	BBRI	3,69	3,68	3,51	1,98	1,91
3	BBNI	2,70	2,80	2,40	0,50	1,40
4	BMRI	2,72	3,17	3,03	1,64	1,62
5	BRIS	0,51	0,43	1,44	1,38	1,34
6	BBTN	1,71	1,34	0,13	0,69	0,57
7	BBKP	0,09	0,22	0,13	4,61	4,55
8	BJTM	3,12	2,96	2,73	1,95	1,87

No	Kode	ROA (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
9	ARTO	-1,04	-2,76	-1,89	1,27	0,11
10	BJBR	2,01	1,71	1,68	1,66	1,73
11	BABP	7,47	0,74	0,27	0,15	0,18
12	BNGA	1,70	1,85	1,99	1,06	1,88
13	BACA	0,79	0,09	0,13	0,44	0,22
14	BDMN	3,10	3,10	3,10	1,10	1,20
15	BGTG	1,11	0,16	0,32	0,01	0,01
16	BNLI	0,60	0,80	1,30	1,10	0,70
17	BEKS	1,43	1,57	2,09	3,08	2,94
18	BNBA	1,73	1,77	0,96	0,69	0,77
19	BNII	1,48	1,74	1,45	1,04	1,01
20	BTPN	2,10	3,10	2,30	1,10	1,20
21	MCOR	0,54	0,86	0,71	0,29	0,41
22	AMAR	0,79	1,52	2,99	0,74	0,02
23	MEGA	2,24	2,47	2,09	3,64	3,22
24	NISP	1,96	2,01	2,22	1,47	1,55
25	BSIM	1,26	0,25	0,23	0,03	0,34
26	BINA	0,82	0,05	0,23	0,51	0,44
27	NOBU	0,48	0,42	0,52	0,57	0,54
28	MAYA	1,03	0,73	0,78	0,12	0,07
29	BMAS	1,06	1,54	1,13	1,09	0,79
30	MASB	1,63	1,67	1,28	0,83	1,19
31	BCIC	0,73	-2,25	0,29	3,36	3,06
32	SDRA	2,37	2,59	1,88	1,84	2,01
33	BBMD	2,24	2,02	2,72	3,17	3,31
34	DNAR	0,95	0,05	0,27	0,35	0,38
Rata -Rata		1,56	1,53	1,29	1,10	1,06
Nilai Tertinggi		7,47	3,68	3,51	4,61	4,55
Nilai Terendah		-1,04	-2,76	-2,90	0,01	-1,70

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata profitabilitas realisasi dalam perusahaan perbankan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena yang terjadi antara periode tahun 2017-2021 profitabilitas perusahaan perbankan ini mengalami perkembangan yang menurun dan yang paling besar penurunannya diantara tahun-tahun yang lainnya dengan penurunan sebesar 1,06 itu terjadi di tahun 2021. Jika hal ini terus terjadi maka bisa mencerminkan kinerja yang kurang baik.

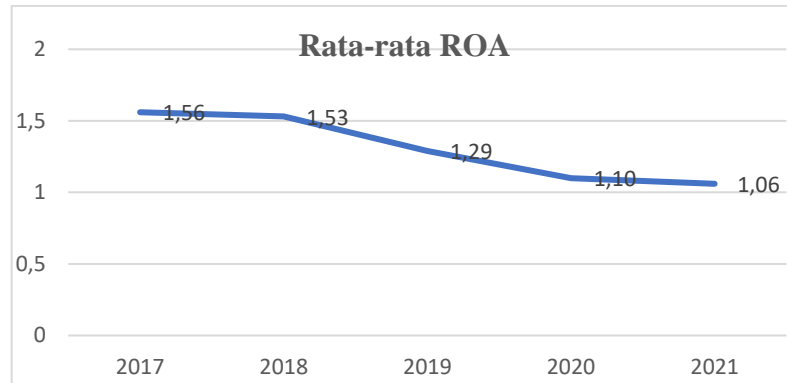
Dengan mengetahui ROA dapat dilakukan penilaian apakah bank telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menetapkan peringkat nilai ROA, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat. Berikut peringkat nilai ROA agar bank dalam keadaan sehat sesuai ketentuan BI.

TABEL 1. 2
MATRIKS PENETAPAN PERINGKAT KOMPOSIT ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 2%	Sangat Sehat
2	1,26% - 2%	Sehat
3	0,51% - 1,25%	Cukup Sehat
4	0% - 0,05%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berikut merupakan rata-rata profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1. 1
RATA-RATA PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN 2017-2021

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa pada tahun 2017-2021 data profitabilitas pada perusahaan perbankan cenderung menurun terutama penurunan yang sangat drastis terjadi pada tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2019 berada pada titik 1,29% kemudian turun menjadi 1,10%, kemudian turun kembali menjadi 1,06% pada akhir 2021. Hal tersebut akan berdampak pada laba perusahaan juga investor akan menarik kembali investasinya karena investor juga tidak akan berani untuk berinvestasi dikarenakan perusahaan dianggap tidak mempunyai prospek yang bagus untuk masa yang akan datang.

Darmawi (2011:59) menyatakan bahwa istilah ini digunakan untuk menggambarkan sejumlah aset, termasuk uang tunai, yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Rasio LDR, atau rasio pinjaman ke deposito, adalah ukuran likuiditas yang paling umum digunakan. Peneliti mengutip beberapa definisi para ahli untuk membuat definisi LDR lebih jelas: Kasmir (2014:225) menyatakan bahwa LDR adalah rasio yang menghitung total pinjaman yang diberikan dengan mempertimbangkan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Darmawi (2011:61) menyatakan bahwa rasio kredit terhadap deposit, atau LDR, adalah salah satu ukuran likuid dari konsep stok. Dengan mempertimbangkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang didepositkan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika rasio ini lebih tinggi, bank yang bersangkutan memiliki likuiditas yang lebih rendah, tetapi sebaliknya, jika rasio LDR lebih rendah, likuiditas bank yang

bersangkutan lebih besar. Selain itu, rasio ini berfungsi sebagai ukuran kredibilitas dan kemampuan suatu bank.

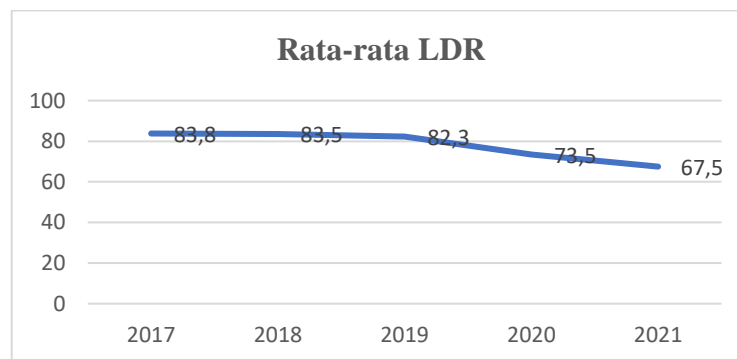
LDR mempunyai peran penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Berikut peringkat nilai LDR agar bank dalam keadaan sehat sesuai ketentuan BI.

TABEL 1. 3
MATRIKS PENETAPAN PERINGKAT KOMPOSIT LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	70% - 85%	Sangat Sehat
2	60% - < 70%	Sehat
3	85% - < 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	>120% - < 60%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berikut adalah data LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1. 2
RATA-RATA LIKUIDITAS PERUSAHAAN PERBANKAN 2017-2021

Gambar 1.2 menunjukkan nilai rata-rata *Loan to Depositi Ratio* (LDR) perusahaan perbankan. Berdasarkan data tersebut, Rata-rata nilai LDR perusahaan perbankan di tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai LDR sebesar 83,8. Lalu pada tahun 2018 menurun menjadi 83,5. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 82,3. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 73,5 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi menjadi 67,5. Dengan adanya penurunan LDR dapat disebutkan bahwa perusahaan sedang mengalami kurangnya efektifitas bank dalam

menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Berdasarkan gambar 1.2 dapat dinyatakan bahwa LDR pada perusahaan perbankan mengalami penurunan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Standar LDR yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tidak dapat mengalihkan semua dana yang terkumpul dengan benar. Apabila rasio LDR lebih tinggi atau lebih dari 92%, maka total kredit yang dicairkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun (Ratio & Performing, 2019). Semakin tinggi nilai rasio pinjaman deposito (LDR) menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan lebih rendah, yang meningkatkan kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah. Di sisi lain, semakin rendah nilai LDR menunjukkan bahwa bank tidak dapat memberikan kredit dengan efektif, yang mengurangi kemungkinan bank untuk memperoleh laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Ruchiyat (2021), Ida dan Made (2021) dan Ismadi & Zulfa (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dalam aktiva tersebut. Dalam mengukur efisiensi operasional, rasio BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rivai dkk, (2010) mengungkapkan bahwa BOPO adalah perbandingan antar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sejalan dengan pendapat Purwokoto dan Sudiyanto (dalam Wahab, 2015) menyatakan bahwa rasio BOPO sebagai pengukur efisiensi operasi bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutupi biaya operasionalnya. Semakin kecil nilai rasio BOPO memberikan pengertian bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu biaya operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka

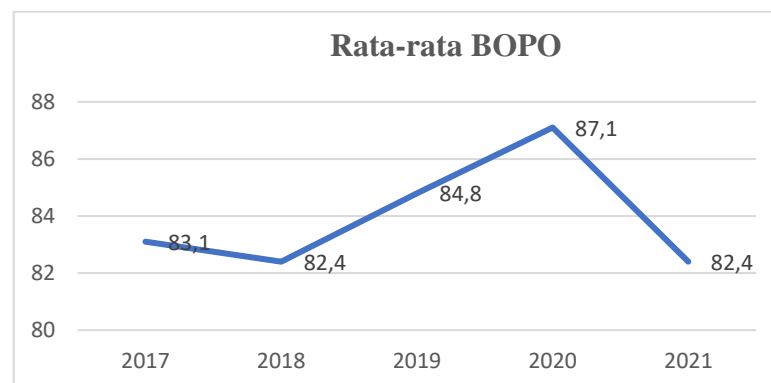
menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dan dalam bentuk kredit dan operasional lainnya. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menetapkan peringkat nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berikut peringkat nilai BOPO agar bank dalam keadaan sehat sesuai ketentuan BI.

TABEL 1. 4
MATRIKS PENETAPAN PERINGKAT KOMPOSIT BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berikut adalah data efisiensi operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, yaitu:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1. 3
RATA-RATA EFISIENSI OPERASIONAL PERUSAHAAN
PERBANKAN 2017-2021

Gambar 1.3 menunjukkan grafik rata-rata Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2017-2018 dan pada 2020-2021. Pada tahun 2017 rata-rata BOPO berada pada posisi sebesar 83,1. Di tahun selanjutnya yaitu 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 82,4. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 84,8. Tahun 2020 peningkatan kembali menjadi 87,1 dan

tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 82,4. Dari pergerakan gambar di atas menunjukkan tingkat BOPO yang cenderung menurun. Hal tersebut menandakan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dilakukan oleh Perusahaan yang bersangkutan, sehingga Perusahaan yang berada dalam kondisi sulit semakin berkurang. Suatu perusahaan dikatakan sehat harus memiliki $BOPO < 93,52\%$, artinya jika suatu perusahaan memiliki BOPO lebih dari dari ketentuan tersebut, maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien (Dendawijaya, 2003).

Efisiensi Operasional dapat diukur menggunakan indikator Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, BOPO adalah antara total biaya operasional dan pendapatan operasional. Efisiensi operasional dilakukan oleh bank untuk menentukan bank melakukan operasinya yang terkait dengan bisnis bank dengan benar (sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham) dan digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua sumber dayanya secara efektif dan efisien produksi. Oleh karena itu, efisiensi operasional suatu bank yang diukur dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Pondaag et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Ismadi & Zulfa (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Stafani & Desy (2020) menyatakan bahwa Nilai LDR atau penyaluran kredit berdampak yang negatif terhadap ROA, Nilai BOPO atau biaya operasional memberikan dampak yang negatif terhadap ROA. Helmy & Faizal (2021) mengatakan bahwa LDR dan BOPO secara parsial tidak mempengaruhi ROA industri perbankan Indonesia. Sari & Riki (2021) menyatakan bahwa LDR menunjukkan pengaruh positif terhadap return on assets (ROA) pada industri perbankan Bursa Efek Indonesia. BOPO menunjukkan mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA pada sektor perbankan Bursa Efek. Muhammad Setya (2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dhara & Maryono (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap profitabilitas, sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil pengamatan ini menarik untuk diteliti, untuk mengetahui penyebab adanya penurunan profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurunnya profitabilitas dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perusahaan harus meninjau apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas agar dapat dicari solusinya supaya profitabilitas stabil dan tidak terus menerus menurun.

Faktor fundamental sering dipakai sebagai salah satu faktor yang dipergunakan dalam menganalisis profitabilitas. Analisis fundamental didasarkan pada premis bahwa sekuritas dan pasar secara keseluruhan mempunyai nilai intrinsik atau nilai sesungguhnya yang dapat diestimasi oleh seorang investor. Bagi seorang investor, analisis fundamental berguna untuk dapat memperkirakan nilai intrinsik suatu profitabilitas, melalui nilai intrinsik ini selanjutnya investor akan memperkirakan keuntungan dan resiko yang sesuai dengan preferensi mereka. Faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas dan efisiensi operasional yang merupakan catatan indikator yang menyeluruh dari perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dari berbagai hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti kinerja perusahaan dengan menggunakan Likuiditas dan Efisiensi Operasional sebagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana gambaran Efisiensi Operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disusun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran Likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Mengetahui gambaran Efisiensi Operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Mengetahui gambaran Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Keilmuan

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Hal ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu manajemen bisnis terutama yang berkaitan dengan Likuiditas dan Efisiensi Operasional serta keterkaitan atau hubungan antar variabel.

2. Manfaat bagi praktis

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh Likuiditas terhadap Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas.
- b. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham dan memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan profitabilitas, sehingga bisa mengambil keputusan dengan cermat, tepat, rasional dan bijaksana. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan keuangan khususnya mengenai Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Profitabilitas sehingga dapat menghasilkan keputusan yang efektif dan efisien.